hadits ini dengan: “*Bab keluarnya anak-anak menuju mushalla ketika hari id*”.

Mengucapkan at-tahniah (ucapan selamat) karena hari id

Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata: “Telah diriwayatkan kepada kami di dalam *Al Mahamiliyyat* dengan sanad yang baik dari Jubair bin Nufair, beliau berkata: “Senantiasa para shahabat Rasulullah *shallallahu‘alaihi wasallam* jika bertemu pada hari id, sebagiannya mengatakan kepada sebagian yang lain: ***“Taqabbalallahu minna wa minka”*** (semoga Allah menerima amalan-amalan kita seluruhnya) (*Fath al-Bari*, karya Ibnu Hajar, juz 2/hal: 446).

Boleh mendengarkan khutbah ataupun tidak jika mempunyai hajat yang lain

Hal ini berdasarkan hadits Abdullah bin Sa-'ib *radhiyallhu 'anhu*; "Aku menyaksikan id bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, setelah selesai shalat beliau bersabda: "***Kami berkhutbah, maka barangsiapa yang ingin duduk untuk mendengarkan khotbah maka hendaklah ia dudukm dan barangsiap yang ingin pergi maka silahkan pergi***" (HR. Abu Daud, no. 1155 dishahihkan oleh al-Albani)

Tata Cara Takbiran

Para ulama mengatakan takbir itu ada dua macam;

1. *Takbir Muthlaq*, pada hari Idul Fitri dimulai dari setelah terbenamnya matahari menandakan hari terakhir bulan Ramadhan sebagaimana firman Allah *Azza Wa Jalla* (yang artinya) :"***Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu bertakbir (mengagungkan Allah) atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur***". (QS. al-Baqarah:185)
2. *Takbir Muqayyad* (yang terbatas setiap setelah shalat-shalat fardhu pada hari Idul Adha saja), waktunya dari setelah shalat shubuh hari Arafah (meskipun ada khilaf di antara para ulama) sampai habis shalat ashar pada hari ketiga belas bulan Dzulhijjah, hal ini berdasarkan pekerjaan dari beberapa shahabat. Lihat *al-Irwa-'*, karya Imam al-Albani, 3/124-125)

Lafadz-lafadz takbir dengan sanad yang shahih kepada para shahabat Nabi *radhiyallahu'anhum* diantaranya,

1. “***Allaahu akbar, Allaahu Akbar, Laa ilaha illaallaah wallaahu akbar, Allaahu akbar, Allaahu Akbar***”. Dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dan dishahihkan oleh al-Albani.
2. ***“Allaahu akbar, Allaahu Akbar, Allaahu Akbar, Walillaahil hamd, Allaahu akbar wa ajall, Allaahu Akbar 'alaa maa hadaana***”. Dari Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, diriwayatkan oleh Imam Al Baihaqy di dalam *Sunan Al Kubra*, 3/315 dan dishahihkan oleh al-Albani.
3. ***“Allaahu akbar, Allaahu akbar, Allaahu akbar kabiiraa***”. Dari Salman *radhiyallahu'anhu*, diriwayatkan oleh AbdurRazzaq dan dishahihkan oleh Ibnu Hajar di dalam *Fathul Bari*, 2/462.

Wallahu a'lam. Washallallahu wa baaraka 'ala Nabiyyina Muhammadin wa aalihi wa shahbihi ajma'in, walhamdulillahi rabbil 'alamin. [Ust Ahmad Zainuddin, Lc.]

REDAKSI
Penanggung Jawab: Agus Hasanudin. **Pembina :** Ustadz Badrusalam, Lc.. **Koordinator :** Abdul Basith. **Kontributor :** Ust. Badrusalam, Lc., Ust. Abdullah Taslim, Lc., Ust. Nuzul Dzikri, Lc., Ust. Abu Ja'far Cecep, Lc., Ust. MA.Tuasikal, Ust. Ari Wahyudi, Ust. Muhammad Irham, Mahasiswa STDIIS Jember. **Redaksi :** Eko Mas Uri R., BA., Yulian Purnama, S.Kom.. **Desainer :** Taufan Ibnu Ali, S.T. **Distribusi :** Haqiqi **Alamat Redaksi:** Yayasan Cahaya Sunnah, kompleks Masjid Al Barkah, Jl. Pahlawan, Kampung Tengah, Cileungsi, Bogor. **Informasi:** 081383245382. **Email:** alhikmah.redaksi@gmail.com

الحكمة
al hikmah
menebar hikmah dan kebaikan

Edisi 52 Tahun II, Juli 2014 | Terbit rutin setiap hari Jumat | Bacalah ketika khatib sedang tidak berkhutbah agar ibadah Jumat Anda tetap sempurna.

Indahnya Berhari Raya
Yang Sesuai Dengan Sunnah Nabi

kutipan al hikmah

“Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam keluar pada idul fitri, beliau bertakbir sampai mendatangi lapangan dan sampai selesai shalat, jika telah selesai shalat beliau memutuskan takbirnya”

(HR. Ibnu Abi Syaibah, 2/1/2 dan dishahihkan oleh Imam al-Albani di dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, 170)

Alhamdulillahirabbil 'alamin, washallallahu wa baaraka 'ala Nabiyyina Muhammadin wa aalihi wa shahbihi ajma'in. Amma ba'du. Di bawah ini hal-hal yang disunnahkan seputar hari raya:

Mengeluarkan Zakat Fithri atau Fitrah

Diwajibkan bagi setiap muslim yang mempunyai kelebihan dari kebutuhan pokoknya pada hari dan malam lebaran, merdeka atau budak, lelaki atau perempuan, anak kecil atau orang dewasa, sebanyak 1 *sha’* (2,4kg atau 2,5kg atau 3kg –terjadi perbedaan pendapat diantara para ulama) dari makanan pokok setempat, dimulai dari terbenam matahari sampai sebelum shalat id diberikan kepada para miskin dan fakir.

Dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu ‘anhuma* meriwayatkan bahwa ***Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam telah mewajibkan zakat fithri dari Ramadhan atas manusia 1 sha’ dari kurma atau sha’ dari tepung atas setiap orang merdeka atau budak, lelaki atau perempuan, anak kecil atau orang dewasa dari kaum muslim***” (HR. Bukhari dan Muslim). Dalam riwayat Abu Sa’id Al Khudry *radhiyallahu ‘anhu*: “***1 sha’ dari makanan…***” (HR. Muslim).

Maksudnya adalah makanan pokok disebabkan penjelasan dari riwayat selanjutnya yaitu penyebutan beberapa makanan pokok yang dimakan oleh manusia. Abdullah bin Umar *radhiyallahu'anhuma* meriwayatkan bahwa ***Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam memerintahkan mengeluarkan zakat fithri sebelum keluarnya orang-orang (dari kaum muslim) menuju shalat id*** (HR. Muslim)

Dan boleh juga dikeluarkan sehari atau dua hari atau tiga hari sebelum hari raya. Sebagaimana riwayat dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhu* dalami riwayat Bukhari.

Mandi pada hari id

Karena para shahabat Nabi Muhammad *radhiyallahu'anhum* mengerjakannya, seperti Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma* (HR. Malik di dalam al-Muwaththa-', no. 2). Dan jawaban Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu* ketika ditanya tentang mandi, beliau berkata: "***Mandilah setiap hari jika kamu menghendakinya", yang bertanya berkata: "Bukan, mandi yang dimaksudkan adalah mandi yang disunnahkan?", beliau menjawab: "Mandi hari Jum'at, hari Arafah, hari Idul Adha dan hari Idul Fitri***" (HR. al-Baihaqi dari jalan Asy-Syafi'i dari Zadzan, lihat *Irwa-' al-Ghalil*, 1/177, karya al-Albani)

Membersihkan diri, memakai minyak wangi dan bersiwak

Sebagaimana disebutkan hadits tentang shalat Jum'at. Berdasarkan hadits Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*: "***Dan jika ada minyak wangi maka hendakalah ia pakai dan hendaklah kalian memakai siwak***" (HR. Ibnu Majah, no. 1098 dan dihasankan oleh al-Albani, di dalam *Shahih Ibnu Majah*, 1/326)

Memakai pakaian yang paling bagus yang dipunyai

Hal ini berdasarkan riwayat dari Ibnu Umar *radhiyallahu'anhuma*: "Umar mengambil sebuah jubah dari istabraq (sutera yang tebal) yang dijual di pasar, lalu beliau bawa dan berikan kepada Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam*, beliau berkata: "Wahai Rasulullah, belilah ini dan berhiaslah dengannya pada hari id dan ketika datang para tamu", dijawab oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*: "***Sesungguhnya ini adalah hanya pakaian seorang yang tidak mendapat bagian***" (HR. Bukhari, no. 938 dan Muslim, no. 2068).

Makan kurma sebelum pergi ke shalat idi dan memakannya dalam jumlah yang ganjil

Berdasarkan hadits dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*, beliau bercerita, "***Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam senantiasa tidak pergi ke shalat idulfitri sampai beliau makan beberapa buah kurma dan memakannya dalam jumlah yang ganjil***" (HR. Bukhari, no. 953).

Pergi ke tempat didirikan shalat id dengan berjalan kaki

Berdasarkan riwayat dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*; "***Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah keluar menuju shalat id dengan berjalan kaki dan pulang dengan berjalan kaki***". (HR. Ibnu Majah, no. 1295 dan dihasankan oleh al-Albani di dalam Shahih Ibnu Majah, 1/388).

Melaksanakan shalat id di mushalla (lapangan luas)

Dan tidak dilaksanakan di masjid kecuali jika ada keperluan. Berdasarkan riwayat dari Abu Sa'id al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*; "***Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam pernah keluar ke mushalla (lapangan luas) pada hari idul fitri dan idul adha, yang pertama kali beliau lakukan adalah shalat***" (HR. Bukhari, no. 956 dan Muslim, no. 889)

Pergi menuju mushalla dari satu jalan dan pulang dari jalan yang lain

Berdasarkan hadits, "***Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, jika pada hari id menyelisihi jalan (dari jalan yang beliau lalui ketika beliau berangkat menuju mushalla)***" (HR. Bukhari, no. 986).

Bertakbir ketika menuju tempat shalat id

Karena Allah *Azza Wa Jalla* berfirman (yang artinya): "***Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu bertakbir (mengagungkan Allah) atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur***" (QS. Al-Baqarah: 185).

Dan berdasarkan hadits diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, 2/1/2 dan dishahihkan oleh Imam al-Albani di dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, no.170, 1/120: "***Bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam keluar pada idul fitri, beliau bertakbir sampai mendatangi mushalla dan sampai selesai shalat, jika telah selesai shalat beliau memutuskan takbirnya***".

Tidak ada shalat sebelum dan sesudah shalat id

Berdasarkan hadits Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*: "***Sesungguhnya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam keluar pada idulfitri, lalu beliau shalat dua raka'at dan tidak shalat sebelum dan sesudahnya dan bersamanya Bilal***" (HR. Bukhari, no. 989 dan Muslim, no. 884).

Pada shalat id, tidak ada adzan dan iqamah serta perkataan "Ash shalatu jaami'ah"

Berdasarkan hadits Jabir bin samurah *radhiyallahu 'anhu*, beliau bercerita: "***Aku pernah shalat bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam Idulfitri dan Iduladha tidak sekali atau dua kali, tanpa azan dan iqamah***" (HR. Muslim, no. 887)

Wanita baligh, perawan, wanita haid, serta anak-anak dianjurkan pergi ke lapangan

Tentunya dengan menutup aurat dan tidak memakai minyak wangi, agar merasakan kebaikan dan paggilan kaum muslimin pada hari itu. Berdasarkan hadits dari shahabat Ummu 'Athiyyah *radhiyallhu 'anha*, bahwa nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "***Hendaknya al-'awatiq (wanita-wanita yang sudah baligh) dan dzawatil khudur (wanita-wanita perawan yang belum menikah dan selalu menutup diri) serta wanita-wanita yang sedang haid keluar (untuk pergi ke mushalla) dan menyaksikan kebaikan dan doanya orang-orang beriman dan para wanita yang haid hendaknya menjauhi mushalla***". (HR. Bukhari, no. 324 dan Muslim, no. 890)

Sedangkan perintah dianjurkannya anak-anak untuk pergi menuju mushalla id adalah berdasarkan riwayat dari Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhuma*: "***Aku pernah keluar bersama Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam pada idulfitri atau iduladha lalu beliau shalat id kemudian berkhutbah, kemudian mendatangi para wanita menasehati dan mengingatkan mereka dan memerintahkan kepada mereka untuk bersedekah***" (HR. Bukhari, no. 975) dan Imam Al Bukhari memberikan bab di atas